

**PENERAPAN PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING  
(CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAK PADA SISWA KELAS  
VIII**

**IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)  
LEARNING TO IMPROVE PAK LEARNING OUTCOMES IN CLASS VIII  
STUDENTS**

**Ridwan A,Rokot**

**Sekolah Menenag Pertama Negeri 6 Ratahan**  
[arokerokot@gmail.com](mailto:arokerokot@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Penelitian Tindakan Kelas/PTK ini dilatar belakangi oleh adanya keresahan bahwa masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar siswa cukup memprihatinkan. Penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional sehingga pada pembelajaran cenderung berpusat pada guru sedangkan siswa cenderung pasif. Fakta yang terjadi sekarang ini dan menjadi masalah utama, yaitu hasil belajar yang masih rendah dan beranggapan bahwa pelajaran Pendidikan Agama Kristen dipahami hanya bersifat hafalan tentang dogma iman Kristen. Hal ini erat kaitannya dengan bagaimana seorang guru dalam menyampaikan materi, menggunakan metode atau media yang cocok untuk siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa sebelum tindakan rata-rata 67,20 prosentase ketuntasan 40% dengan taraf keberhasilan kurang dan setelah tindakan rata-rata 83,85 prosentase ketuntasan 80% dengan taraf keberhasilan baik. Pada siklus II meningkat menjadi 90,60 prosentase ketuntasan 95% dengan taraf keberhasilan sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran PAK.*

**Kata Kunci : Pembelajaran kontekstual, hasil belajar, Pendidikan Agama Kristen**

**ABSTRACT**

*This Classroom Action Research / CAR is motivated by the existence of anxiety that the student's absorption capacity is still low. This can be seen from the average student learning outcomes which are quite concerning. The use of conventional learning methods so that learning tends to be teacher-centered while students tend to be passive. The fact that is happening now is the main problem, namely the learning outcomes which are still low and the assumption that Christian Religious Education lessons are understood to be only memorizing the dogmas of the Christian faith. This is closely related to how a teacher delivers material, using methods or media that are suitable for students. The results showed that in the first cycle the student learning outcomes before the action had an average of 67.20 percentage of completeness 40% with a less success rate and after the action an average of 83.85 percentage of 80% completeness with a good success rate. In the second cycle it increased to 90.60, the percentage of completeness was 95% with a very good success rate. So it can be concluded that the application of contextual learning can improve student learning outcomes in PAK lessons.*

**Keywords: Contextual learning, learning outcomes, Christian Religious Education**

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan fakta dilapangan yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa, disebabkan oleh dominasi model pembelajaran konvensional pada pembelajaran sehingga suasana kelas

cenderung berpusat pada guru dan membuat siswa menjadi pasif, atau ketiga ranah dimensi siswa tidak berkembang secara optimal. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan pembelajaran tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan

bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajarnya. Kenyataan di lapangan yang juga masih banyak dijumpai adalah cara mengajar guru yang terlalu menekankan pada penguasaan konsep belaka. Akibat dari hal tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata, lebih jauh lagi siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya.

Dengan melihat kondisi akhir siswa diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat dengan upaya guru dalam menerapkan pembelajaran yang mulanya konvensional menjadi pembelajaran yang kontekstual sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Masalah-masalah belajar dalam proses belajar mengajar juga ditemukan pada kegiatan pembelajaran diantaranya:

1. Siswa : kenyataannya hasil belajar rendah, harapannya hasil belajar dapat meningkat
2. Guru : kenyataannya belum terlaksananya pembelajaran *contextual teaching and learning*, harapannya dapat terlaksananya pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Penelitian ini menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru

kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari.

Dari pengertian diatas *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, pembelajaran ini dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar.

Peneliti memilih siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Tombatu sebagai lokasi penelitian karena dikelas tersebut juga memiliki masalah-masalah belajar juga belum pernah diadakan penelitian yang sejenis sehingga besar harapan peneliti, siswa akan lebih tertarik dan bersemangat untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar, dikarenakan masih terdapat beberapa strategi belajar yang dilakukan oleh guru secara konvensional, kurang bervariasi dan kurang kreatif.

Adapun alasan memilih mata pelajaran PAK dalam penelitian ini karena dapat banyak keterkaitan antara

kejadian-kejadian nyata yang banyak dibahas dalam materi PAK dan pembelajaran ini erat kaitannya dengan kehidupan nyata yang mereka alami, dengan pembelajaran ini diharapkan lebih mudah diterima siswa.

Dari latar belakang tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAK Pada Siswa Kelas VIII ” Di SMP Negeri 2 Tombatu

#### **a. Pengertian kontekstual**

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Johnson (2002) mengaitkan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya.

#### **Konsep dasar pembelajaran kontekstual**

Ada 3 hal yang harus kita pahami dalam pembelajaran kontekstual yaitu:

- 1) Kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses

belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.

- 2) Kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- 3) Kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya tetapi dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya *input* secara fungsional. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar

membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

### **1. Tinjauan Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)**

Pendidikan pada akhirnya adalah pencapaian hal-hal yang bersifat transenden dan ekspresi dari usaha pencarian jati diri manusia secara holistik di jagad raya, maka seluruh pendidikan yang baik akan menuju pada suatu realitas akhir yang sempurna, atau dengan kata lain, dapat disebut bersifat keagamaan.

Menurut Groome (2011:37) bahwa ;

*"Education Christianity is the political activities along the pilgrims in time intentionally with them to pay attention to God's activity in the present we, the story of the Christian faith communities, and the vision of the kingdom of God, the seeds of which have been present among us"*

Pendidikan agama Kristen adalah kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah dimasa kini kita, pada cerita

komunitas iman Kristen, dan visikerajaan Allah, benih-benih yang telah hadir diantara kita.

Selanjutnya, Groome (2011:269) memahami bahwa ;

*"There are five (5) major components in Christian education by sharing praxis, each of which requires a detailed explanation. That is; 1). action today, 2). Critical reflection, 3). Dialogue, 4). Stories, and 5) .Visi arising from the story."*

Ada 5 (lima) komponen utama dalam pendidikan Kristen dengan berbagi praksis, masing-masing memerlukan penjelasan yang mendetail. Hal tersebut adalah ; 1). tindakan masa kini, 2). Refleksi kritis, 3).Dialog, 4).Cerita, dan 5).Visi yang muncul dari cerita.

Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen sangat tepat mengusulkan spiritualitas Kristen bersifat politis yang terjadi melalui proses sosial menjadi Kristen secara bersama-sama, yakni campur tangan orang Kristen yang saling berbagi (*shared praxis*) dalam suatu dialog refleksi kehidupan manusia serta hubungan-hubungan sosial dengan inti spiritualitas kekristenan harus mengalir dari hati orang-orang kristen yang terpanggil untuk menjalani kehidupan (*Agape*) mengasihi Allah dengan cara mengasihi sesama manusia.

Menurut Comenius (1969) dalam Boelke (2011:49) tentang pendidikan yang berporos pada hidup secara kristiani, yaitu ;

“Sebagai hasil pengalaman belajar formal, pelajar hendaknya mengetahui

dan memahami dunia nyata (ciptaan Allah), pokok-pokok prestasi manusia atas dunia dan alam itu, dan untuk mengamalkan intisari iman kristen dan hidup bermoral dalam semua hubungan sehari-hari. Walaupun semua pengalaman itu berharga, namun arti hidup belum dicapai sampai pelajar itu hidup intim dengan Allah.“

Berdasarkan pandangan diatas, maka semua macam pengetahuan yang ada termasuk iman Kristen dan kekayaan pengalaman kerohanian dimaksudkan untuk menghasilkan kualitas hidup yang selaras dengan gaya hidup jati dirinya sebagai murid Yesus Kristus. Pendidikan agama Kristen harus dapat mengintegrasikan kedua faktor dimensi kehidupan manusia, yaitu secara lahiriah (pengetahuan) dan secara batiniah (Pengalaman). Sehubungan dengan hal ini, Lebar (2006) menyatakan bahwa;

*"All appropriate educational concept which has been found over the centuries was first discovered by Christians who look to the creator of the truth and the life, rather than to the human race is filled with errors, when people find out the truth in education, one that has truly find the truth of God."*

Menurut Homrighausen dan Enklaar (2012:24) bahwa ;

“Pendidikan agama Kristen itu pertama-tama berfungsi sebagai penyampaian kebenaran yang dinyatakan Tuhan dalam Alkitab bagi anak-anak supaya mereka mengetahui

dan mengakui pokok-pokok kepercayaan agama Kristen dengan cara mengenal seluruh isi Alkitab, dan harus menjadi mahir dalam segala soal mengenai iman Kristen, sedangkan fungsi pengajaran pendidikan agama Kristen yang kedua sebagai penerapan pengetahuan iman yang dipraktikkan langsung dalam pengalaman kehidupan rohani masing-masing individu agar selaras dengan karakter hidup Tuhan Yesus Kristus”.

Dengan demikian, tugas dan fungsi dari pendidikan agama Kristen dalam dunia bukan hanya sekedar pemberitaan gerejawi, melainkan suatu usaha bersama untuk mentransformasikan nilai-nilai kebenaran Ilahi agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat supaya memberikan dampak perubahan yang positif dalam segala aspek kehidupan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada kelas VIII di SMP Negeri 2 Tomohon sebanyak 18 orang. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan: tes, wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Data-data yang direduksi adalah tes berkaitan dengan materi makna penderitaan Kristus, wawancara dengan siswa, kepala sekolah, dan guru wali kelas VIII B SMP Negeri 2

Tombatu. Observasi tentang keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas, dan catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas VIII B SMP Negeri 2 Tombatu mengenai hal-hal yang dapat mendukung peneliti dalam melakukan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi, grafis maupun tabel. Informasi yang dimaksud adalah uraian proses kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa pada saat kegiatan pembelajaran yang diperoleh dari hasil observasi, hasil belajar yang diperoleh dari hasil tes, data tentang sekolah dari hasil dokumentasi, serta informasi lain yang diperoleh dari catatan lapangan dan wawancara. Hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis hasil evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan cara menganalisis data hasil tes dengan kriteria ketuntasan belajar, prosentase hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut kemudian dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan. Seorang siswa disebut tuntas belajar jika telah mencapai skor 80 keatas, untuk menghitung hasil belajar dengan membandingkan jumlah nilai yang diperoleh peserta didik dengan jumlah skor maksimum kemudian

dikalikan 100% atau digunakan rumus *Percentages Correction* sebagai berikut:

$$S = \frac{N}{R} \times 100$$

Keterangan:

S : nilai yang dicari atau diharapkan

R : jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimal ideal dari tes tersebut

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini yakni dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar dalam penerapan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran PAK pada siklus I dan siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar di hitung dengan cara membandingkan jumlah siswa yang ada dengan jumlah siswa secara keseluruhan kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Prosentase ketuntasan} : P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa maksimal}} \times 100\%$$

Dari skor yang diperoleh dapat dibuat acuan tentang ketuntasan belajar peserta didik sebagai berikut:

1. Ketuntasan perorangan

Seorang siswa dikatakan berhasil jika nilai yang diperoleh mampu mencapai

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 80.

2. Ketuntasan kelompok

Kelompok atau kelas dikatakan telah berhasil jika paling sedikit 75% dari

jumlah seluruh siswa di kelas yang nilainya di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Jika 75% atau lebih dari jumlah siswa telah menguasai materi maka pembelajaran yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil. Tetapi jika kemampuan belajar siswa kurang dari 75% dari jumlah siswa secara keseluruhan maka pembelajaran yang dilaksanakan belum berhasil.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Dalam semua tindakan yang sudah dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi diperoleh hasil tindakan yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa terhadap materi sangat baik. Melalui pembelajaran kontekstual, ternyata dapat menunjang siswa dalam memahami materi
2. Dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, semakin meningkatkan hasil belajar siswa terutama tentang materi sumber daya alam. Pada pre test yang lainnya mempunyai prosentase ketuntasan belajar adalah 40% pada siklus I meningkat menjadi 80% dan pada siklus II menjadi 95%

3. Siswa merasa senang dengan pembelajaran ini karena adanya variasi dalam proses belajar sehingga tidak hanya ceramah saja. Dengan pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan, antusias dan motivasi siswa dalam belajar

4. Guru lebih mudah memberi pemahaman pada siswa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual ini

### **Pembahasan**

Pada penelitian ini menggunakan pembelajaran kontekstual pada materi makna penderita Kristus dan Kasih yang menderita, karena pembelajaran ini mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari jadi cocok dengan mata pelajaran PAK. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dan dalam kegiatan pembelajaran dari setiap siklus terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan observer bahwa peningkatan terjadi pada aktivitas siswa dari sebelum diberi tindakan sampai kepada pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II. Ini membawa pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata *pre test* siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Tombatu dengan taraf keberhasilan hasil belajar siswa yang mencapai nilai  $\geq 80$  sebanyak 8 siswa dan 12 siswa mendapat nilai  $< 80$  dengan nilai

rata-rata 67,20 dengan prosentase hasil belajar sebanyak 40%. Pada siklus I hasil belajar siswa yang mencapai nilai 80 sebanyak 16 siswa dan 4 siswa mendapat nilai < 80 nilai rata-rata pada siklus I ini adalah 83,85 dengan prosentase hasil belajar sebanyak 80%. Pada pelaksanaan pre tes siswa masih banyak yang hasil belajarnya belum tuntas pada siklus I sudah mengalami peningkatan banyak siswa yang antusias, siswa sudah berani mengeluarkan pendapatnya dan hasil belajarnya pun hanya beberapa anak saja yang belum mencapai ketuntasan. Sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa yang mencapai  $\geq 80$  sebanyak 19 siswa dan 1 siswa belum mencapai nilai 80. Jadi untuk siklus II ini hasilnya sangat memuaskan, dengan peningkatan nilai rata-rata yaitu 90,60.

Prosentase hasil belajar sebanyak 95% pada siklus II hasil belajar siswa

mengalami peningkatan hanya ada satu siswa yang belum mencapai ketuntasan. Kegiatan pembelajarannya pun berjalan aktif sehingga tidak perlu pengulangan siklus. Untuk soal-soal yang diberikan berupa lembar pertanyaan diskusi, *post test* ataupun soal kelompok itu dimaksudkan untuk lebih memahami siswa dan mengetahui seberapa besar kemampuan siswa sebelum diadakannya test I maupun test II. Pada pertemuan terakhir peneliti memberikan hadiah pada seluruh siswa sebagai ucapan terima kasih atas aspirasinya untuk memperlancar tindakan penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan baik siklus I maupun siklus II terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel. 1 Aktifitas Peneliti dan Siswa ada Siklus I dan SiklusII

Siklus I		Siklus II	
Aktivitas Peneliti	Aktivitas Siswa	Aktivitas Peneliti	Aktivitas Siswa
90%	84,7%	96%	97,7%

Peningkatan aktivitas peneliti ini menunjukkan bahwa peneliti sudah mempersiapkan secara matang dan terencana, sedangkan peningkatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, sehingga ada motivasi dan semangat untuk belajar. Dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan mulai dari pra tindakan

sampai siklus II sehingga tidak perlu pengulangan siklus. Pada penerapan pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari bahwa siswa belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah bukan hanya sekedar mengetahui. Sesuai dengan judul yang berupaya meningkatkan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Dari deskripsi hasil analisa data yang telah diuraikan tentang penerapan pembelajaran kontekstual, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Tombatu adalah sebagai berikut:

1. Pada siklus I sudah mengalami peningkatan banyak siswa yang antusias, siswa sudah berani mengeluarkan pendapatnya dan hasil belajarnya pun hanya beberapa anak saja yang belum mencapai ketuntasan.
2. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan hanya ada satu siswa yang belum mencapai ketuntasan. Kegiatan pembelajarannya pun berjalan aktif sehingga tidak perlu pengulangan siklus.
3. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Karena penggunaan pembelajaran kontekstual ini sangat berpengaruh dalam proses proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan peneliti ini, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru  
Hendaknya guru menggunakan pembelajaran kontekstual yang bervariasi sehingga tidak cenderung pada pembelajaran tradisional. Dalam KBM guru bisa membuat siswa lebih aktif lagi dan dapat pembelajaran langsung dengan situasi kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi siswa

Hendaknya siswa meningkatkan belajarnya, motivasi serta perhatian dan proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mendapat ilmu dari guru saja melainkan dari televisi, koran, internet, buku dan media-media elektronik lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah dan Eny Rahma, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bundu, Patta, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2006.
- Burhan, Nurhadi Y dan Agus Gerad, *Senduk Pembelajaran Kontekstual*, Universitas Negeri Malang, 2004.
- Boelhke, Robert. R. 2011. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia*. Cetakan ke-8. Penerbit PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Djaman dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.

- Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Groome, Thomas H. 2011. *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita dan Visi kita*. Cetakan ke-3. Penerbit PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan*, Bandung: PT Citra aditya bakti, 1989.
- Hartiny, Rosma, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta : Teras, 2010.
- Hulu, Yuprieli (2009) *Cermin Remaja 2 : Hidup dalam anugerah-Nya Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen Kelas 8 SMP*. Penerbit PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Hal :85-95
- Homrighausen, E.G dan I.H. Enklaar.2012. *Pendidikan Agama Kristen*.Cetakan ke-26. Penerbit PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning*, Bandung: Mizan Media Utama, 2002.
- Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, .Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Lebar, Lois E. 2006. *Education That Is Christian Proses Belajar Mengajar Kristiani dan Kurikulum yang Alkitabiah*. Cetakan Pertama. Penerbit Gandum Mas, Malang
- Mitarlis dan Sri Mulyaningsih, *Pembelajaran IPA Terpadu*, Surabaya: Unesa University Press, 2009.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.\
- Pengertian pembelajaran kontekstual dalam <http://indien.blogspot.com> diakses 26 mei 2012 14.40
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Sudjiono, Anas, *Evaluasi Pendidikan*,  
Jakarta: PT. Raja Grafindo  
Persada, 2008.